

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang hidup di zaman sekarang dan yang akan datang, kemampuan membaca menjadi hal yang penting dalam suatu masyarakat sebab melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan wawasan pengetahuan untuk mengembangkan peradaban masyarakat tersebut (Wawan, 2015). Burn dalam Wawan (2015), juga menyatakan pentingnya kemampuan dan keterampilan membaca pada setiap orang diungkapkan, bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan yang seutuhnya harus dikuasai oleh masyarakat yang lebih maju.

Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Masyarakat yang dapat dengan cepat mengalami kemajuan ditunjang dengan kemampuan membaca yang baik pula. Sehingga keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, Syafi'ie dalam Wawan (2015) menjelaskan bahwa kemampuan dan keterampilan baca-tulis, khususnya keterampilan membaca harus dikuasai oleh para siswa SD, karena kemampuan dan keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, pengajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar disekolah.

Sudah sangat jelas pentingnya membaca untuk menunjang keberhasilan anak. Akan tetapi tidak semua masyarakat dapat menyadari hal itu, sehingga membaca belum menjadi kebutuhan yang mendasar. Dari beberapa survei membuktikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah.

Terbukti dengan adanya dari hasil penelitiann yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univercity* di bulann Maret 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara

mengenai minat membaca. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Kompas, 29 Agustus 2016).

Sementara itu Kharizmi (2015) menjelaskan hasil studi internasional untuk *reading* dan *literacy* (PIRLS) tahun 2006 dan 2011 pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa dalam hal membaca, lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara 50% siswa dari Taiwan dapat mencapai level tinggi dan utama. Umam (2014) menjelaskan lebih lanjut mengenai survei PIRLS dimana kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. Skor terendah diduduki oleh Afrika Selatan (302), Maroko (323), dilanjut Katar (353), kemudian diatas Katar ada Indonesia (405). Dilansir dalam beritasore.com, hasil survei yang dilakukan USAID Amerika Ed Data II, RTI International kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) dan Myriad Research tentang penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal (EGRA) dan Potret Efektivitas Pengelolaan Sekolah (SSME) di Indonesia pada 2013-2014 yang dilakukan pada 4.800 siswa SD kelas 2 di 400 SD/MI dengan pembagian merata antara siswa laki-laki dan perempuan di empat wilayah yakni Sumatera, Jawa-Bali, Kalimantan-Sulawesi dan Maluku, Nusa Tenggara-Papua (MNP) menunjukkan bahwa baru 48 persen siswa SD yang fasih membaca dan memahami apa yang dibacanya. Sementara itu 5,9 persen dari seluruh siswa kelas 2 SD di Indonesia masuk dalam kategori rendah (belum dapat membaca).

Dari beberapa pemaparan hasil survei diatas, rendahnya kemampuan membaca disebabkan karena kurang tuntasnya dalam pembelajaran membaca permulaan sehingga timbul kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu keadaan individu yang memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Snowling (2013) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Rahim, 2005). Siswa yang tidak mampu membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa ketidak tuntasannya dalam pembelajaran membaca permulaan menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membaca yang mengakibatkan kesulitan untuk menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk buku dan sumber belajar tertulis lainnya.

Sulitnya memahami bacaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumadaya dalam Sari (2017) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami bacaan siswa diantaranya: intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan (IQ); kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kosakata dan seberapa banyak pemahaman kosakata yang dimiliki; psikologis yang berhubungan dengan sikap, minat dan emosi; lingkungan yang berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya; pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan dan kebiasaan dalam membaca. Siswa belum dapat memahami isi bacaan dikarenakan siswa kurang memperhatikan tanda baca, sulit menemukan ide pokok, mengulang isi bacaan, kecepatan dalam membaca, pemahaman makna, mengenal detail penting dalam bacaan dan belum bisa mengikuti petunjuk.

Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa SD yang kurang mampu memahami bacaan yang telah dibaca. Hal tersebut terindikasi ketika siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan yang terdapat dalam buku pelajaran. Ada siswa yang dengan mudah dan lancar membaca, ada pula siswa yang membacanya kurang lancar dan tersengal-sengal. Kemudian, setelah membaca guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahaman siswa untuk mengetahui kemampuan siswa memahami isi bacaan. Akan tetapi, siswa

tersebut kurang dapat menceritakan isi bacaan dengan baik. Kemudian, guru merangsang dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang dapat menstimulus pengetahuannya.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media buku tematik yang telah dimiliki siswa kelas dua sekolah dasar. Selain itu, sebelumnya peneliti telah mengobservasi mengenai kemampuan membaca siswa untuk memahami isi sebuah bacaan. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Korelasi tingkat kemampuan membaca permulaan dengan pemahaman cerita pada siswa kelas 2 SDN Ngagel Rejo I Surabaya”.

## **B. Pembatasan masalah**

Penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sampling dilakukan pada siswa kelas 2 SD.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi kemampuan membaca permulaan dengan pemahaman cerita pada siswa.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bacaan pada buku pelajaran tematik.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan dari proposal ini adalah:

1. Adakah korelasi tingkat kemampuan membaca permulaan dengan pemahaman cerita pada siswa kelas 2 SDN Ngagel Rejo I Surabaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui korelasi tingkat kemampuan membaca permulaan dengan pemahaman cerita pada siswa kelas 2 SDN Ngagel Rejo I Surabaya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bekal ketika terjun kelapangan dan menjadi seorang tenaga pendidik.
2. Bagi guru  
Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui korelasi tingkat kemampuan membaca permulaan terhadap pemahaman cerita pada siswanya. Sehingga dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.
3. Bagi sekolah  
Dengan adanya hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi sekolah melalui pembinaan guru bahwa kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk memahami isi cerita bagi siswanya.